BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan kebutuhan bagi setiap insan, nikmat Allah yang sangat penting untuk disyukuri karena dengan kesehatan manusia bisa melakukan aktifitas dengan normal tanpa ada gangguan. Kesehatan jasmani-rohani (jiwa) dan kesejahteraan sosial sangatlah berkaitan, dengan begitu jiwa yang sehat dan pemikiran yang jernih akan muncul, tumbuh ide-ide kreatif sehingga hidup menjadi terencana dan lebih mudah untuk mencapai kesejahteraan.

Seseorang yang mempunyai gangguan kejiwaan, menyebabkan akal tidak sehat, bahkan bisa lupa tentang hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Adanya gangguan jiwa bagi dirinya, maka seseorang tersebut akan mempunyai permasalahan sosial, karena dirinya tidak senormal orang lain. Maka dari itu, Allah Swt mencintai orang yang merawat jiwanya dan tidak menyukai orang-orang yang mengotori jiwanya.

Gangguan jiwa merupakan gangguan yang bersifat multikausal dan multifaktorial. Selain itu, jiwa atau psike merupakan suatu kesatuan integral tempat suatu gangguan pada suatu komponen jiwa, mempunyai pengaruh pada

komponen-komponen jiwa yang lainnya. Dengan demikian, sangatlah sulit untuk memastikan bahwa satu kondisi merupakan satu-satunya penyebab suatu gangguan jiwa. Apalagi apabila kita mengingat bahwa gangguan jiwa timbul melalui proses interaksi antara faktor-faktor dasar (presipitasi), sedangkan suatu kondisi umumnya hanyalah merupakan faktor pencetus saja yang menyebabkan gangguan jiwa yang sebenarnya sudah membakat melalui adanya faktor-faktor pendisposisi menjadi *manifest*. Barang kali hanya faktor penyebab yang menimbulkan gangguan otak organik, seperti cedera kepala, infeksi otak, dan selaput otak atau keracunan zat yang merusak faal otak yang dapat kita pastikan sebagai penyebab dari gangguan jiwa.[1]

Gangguan psikis bisa disebabkan oleh bakteri, virus, radang, luka-luka, dan seterusnya yang organis sifatnya. Namun, gangguan jiwa ini juga bisa disebabkan oleh *faktor-faktor psikis*. Contohnya perasaan-perasaan, terutama *konflik-konflik perasaan*, bisa menyebabkan timbulnya penyakit jasmaniah maupun rohaniah, atau bisa menghambat proses kesembuhan suatu penyakit juga ketegangan-ketegangan psikis yang kronis bisa menimbulkan macam-macam penyakit.[2]

---

[1] Wahjadi Darmabrata, dan Adhi Wibowo Nurhidayat, *Psikiatri Forensic* (Jakarta: EGC, 2003), p. 27.

[2] Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), p.14.

Gangguan skizofrenia merupakan penyakit yang sampai hari ini terus diselidiki oleh para ahli. Penyakit ini komplek, mulai dari penyebab, gejala-gejala yang ditampakannya, respon terhadap pengobatan sampai kepada hasil pengobatannya. Problem psikososial yang terjadi dari penyakit ini sering kali karena ketidak tahuan masyarakat, khususnya dari keluarga si penderita. Penyakit ini sebenarnya sudah ditemukan secara khusus sekitar satu abad lalu oleh psikiater jerman, Emil Kraeplin. Meski sudah lama ditemukan, hanya sedikit orang mengenal penyakit ini. Umumnya masyarakat masih menganggap penderita ini tidak akan punya masa depan lagi dan tidak produktif. Hal ini cenderung menghasilkan sikap dan tindakan negatif terhadap para penderita, seperti: pemasungan, membiarkan mereka berkeliaran di jalan raya, bahkan ada yang tega memasukkan si penderita ke dalam kandang binatang. Sikap yang negatif ini justru memperburuk keadaan si penderita. [3]

Pada penderita skizofrenia ini ada *disintegrasi pribadi dan kepecahan pribadi*. Tingkah-laku emosional dan intelektualnya jadi ambigious (majemuk), serta mengalami gangguan serius; juga mengalami regresi atau dementia total. Pasien selalu berusaha melarikan diri dari kenyataan hidup dan berdiam dalam dunia fantasinya. Tampaknya dia tidak bisa memahami lingkungannya, dan responnya selalu

[3] Julianto Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), pp. 8-9.

maniacal (kegila-gilaan). Perasaannya selalu tidak cocok; mengalami gangguan intelektual berat, sehingga pikirannya melompat-lompat tanpa arah.

Definisi *schizophrenia*: kondisi psikotis dengan gangguan disintegrasi, depersonalisasi, dan kebelahan atau kepecahan struktur kepribadian. Penderita selalu melarikan diri dari realitas hidup, dan berdiam dalam dunia fantasi sendiri. Tampaknya dia tidak memahami lingkungannya. Reaksinya selalu maniacal (kegila-gilaan).[4]

Metode terapi islami dalam hal ini sangatlah dibutuhkan karena dalam konteks ini terlihat hubungan Agama sebagai terapi kekusutan mental. Sebab, nilai-nilai luhur termuat dalam ajaran Islam bagaimanapun dapat digunakan untuk penyesuaian dan pengendalian diri, hingga terhindar dari konflik batin. Pendekatan terapi keagamaan ini dapat dirujuk dari informasi Alquran sendiri sebagai kitab suci.[5]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Terapi Islami Bagi Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa "(Studi di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin)". Alasan peneliti mengambil judul ini, karena peneliti tertarik pada praktek

---

[4] Kartono, *Patologi Sosial*……, p. 243.

[5] Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), p.177.

terapi islami dalam mengatasi gangguan kejiwaan di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin Banjar Pandeglang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kejiwaan pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin ?
2. Bagaimanakah tahapan terapi islami pada pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin ?
3. Bagaimana hasil penerapan metode terapi islami bagi pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kejiwaan pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin.
2. Untuk mengetahui bagaimana tahapan terapi islami pada pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin
3. Untuk mengetahui hasil penerapan metode terapi islami bagi pasien gangguan jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin.

D. Manfaat Penelitian

Dengan ada dan tercapainya tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, terutama yang berhubungan dengan terapi islami bagi penyembuhan gangguan jiwa.
   b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti yang lain yang berminat melakukan penelitian tentang gangguan kejiwaan lebih dalam.
2. Secara Praktis

   Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin dalam mengembangkan dan melaksanakan program-programnya khususnya yang berkaitan dengan kegiatan terapi dan memberikan gambaran terhadap masyarakat tentang proses terapi pasien gangguan jiwa.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti, antara lain:

- Ada beberapa skripsi yang membahas tentang terapi spiritual, di antaranya skripsi Naimatussa'diati tahun 2015 berjudul "Praktek Terapi Spiritual Dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan (studi di Yayasan Pondok Pesantren Bani Syifa Kecamatan Pamarayan Kabupaten Serang)" dengan mengangkat masalah bagaimana perkembangan kejiwaan pasien di Yayasan Bani Syifa serta bagaimana penerapan metode terapi spiritual di Yayasan Bani Syifa Pamarayan. Skripsi ini menyimpulkan bahwa praktek terapi spiritual efektif dalam mengatasi gangguan kejiwaan, metode yang di pakainya yaitu terapi salat , terapi puasa, terapi dzkir. Adapun terapi air di sini hanya sebagai terapi alternatif. [6]
- Skripsi Muhammad Ulil Arham tahun 2015 juga yang berjudul "Terapi Spiritual Melalui Zikir Pada Santri Gangguan Jiwa (studi di Pondok Pesantren

[6] Naimatussa'diati,"Praktek Terapi Spiritual dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan (studi kasus di Yayasan Ponpes Bani Syifa Pamarayan Serang)", *Skripsi*, Fakultas Usuludin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015.

> Al-Qodir Cangkringan Yogyakarta)" yang membahas tentang bagaimana proses terapi spiritual melalui zikir pada santri gangguan jiwa di Ponpes Al-Qodir serta manfaat dari terapi spiritual melalui zikir tersebut. Skripsi ini menjelaskan zikir sebagai terapi, proses berzikir dan membahas lebih dalam aspek spiritualnya.[7]

Skripsi di atas memang memberi gambaran tentang terapi spiritual, berbagai permasalahan yang diangkat dari penelitian di atas mempunyai perbedaan satu sama lain khusunya dalam wilayah studi kasus, serta penelitian di atas mempunyai perbedaan pada akar masalah yang dihadapi oleh objek kajian.

Dalam penelitian yang berjudul "Penerapan Model Terapi Islami Bagi Penyembuhan Pasien Gangguan Jiwa di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin Banjar Pandeglang, mempunyai kesamaan, yaitu sama sama mengangkat aspek spiritual namun yang membedakannnya yaitu model terapi yang digunakan di pondok pesantren tersebut.

---

[7] Muhammad Ulil Arham, "Terapi Spiritual Melalui Zikir Pada Santri Gangguan Jiwa (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Qodir Cangkringan Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

F. Kerangka Teori

Dalam buku Psikoterapi Islam Karya Meisil B Wulur, kata *theraphy* memiliki arti penyembuhan, sedangkan Islam yaitu selamat. Tetapi dalam perkembangan ilmu psikologi, telah berkembang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penyembuhan jiwa manusia sehingga disebut dengan istilah psikoterapi atau *psychotheraphy*.[8]

Dalam kajian agama Islam, psikoterapi secara etimologis mempunyai arti sederhana, yakni "*psyche*" yang diartikan sebagai jiwa dan "*theraphy*" dari Bahasa Yunani yang berarti merawat atau mengasuh. Psikoterapi didefinisikan sebagai perawatan yang secara umum mempergunakan intervensi psikis dengan pendekatan psikologi terhadap pasien yang mengalami gangguan psikis atau hambatan kepribadian. Dalam bahasa arab *psyche* dapat dipadankan dengan "*nafs*" dengan bentuk jama'nya "*anfus*" atau "*nufus*" yang berarti jiwa, ruh, darah, jasad, orang diri dan sendiri. Sedangkan therapy berarti penyembuhan atau pengobatan. Psikoterapi adalah terapi atau pengobatan yang menggunakan cara-cara psikologik, dilakukan oleh seseorang yang terlatih khusus, yang menjalin hubungan kerjasama secara professional dengan seorang pasien dengan tujuan untuk menghilangkan, mengubah atau menghambat gejala-gejala dan penderitaan akibat penyakit. Definisi yang lain

---

[8] Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), p.1.

yaitu bahwa psikoterapi adalah cara-cara pendekatan yang menggunakan teknik-teknik psikologik untuk menghadapi ketidakserasian atau gangguan mental.

Psikoterapi disebut sebagai pengobatan, karena merupakan suatu bentuk intervensi, dengan berbagai macam cara dan metode yang bersifat psikologik untuk tujuan yang telah disebutkan di atas, sehingga psikoterapi merupakan salah satu bentuk terapi atau pengobatan di samping bentuk-bentuk lainnya dalam ilmu kedokteran jiwa khususnya, dan ilmu kedokteran pada umumnya.

Psikoterapi Islam dapat pula diartikan sebagai upaya membantu penyembuhan dan perawatan kepada klien melalui aspek *emosi* dan *spiritual* seseorang dengan cara-cara yang islami dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Cara yang dilakukan melalui metode islami merupakan ladang dakwah bagi para aktivis dakwah dalam menjalankan syair Islam. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, pendapat salah satu tokoh Carl Jung Gustav bahwa psikoterapi bukan hanya sekedar suatu metode pengobatan, perawatan, dan penyembuhan bagi yang mengalami sakit psikis atau jiwa. Tetapi psikoterapi dapat digunakan untuk orang yang sehat sebagai fungsi pencegahan (preventif) sebelum seorang di vonis mengalami gangguan jiwa.[9]

---

[9] Wusul,*Psikoterapi Islam,……*, pp.1-2.

Adapun terapi spiritual adalah sebuah terapi dengan pendekatan kepercayaan yang dianut oleh pasien, pendekatan ini dilakukan oleh seorang pemuka agama dengan cara memberikan pencerahan, kegiatan ini dilakukan setiap hari untuk pasien. Seorang pemuka agama ini menyiapkan gelas berisi air minum kemudian meminta pasien meminum air tersebut.

Adapun jenis-jenis terapi spiritual yaitu:

1. Terapi mental dengan salat

Salat adalah satu nama yang menunjukan adanya ikatan yang kuat antara hamba dengan Tuhannya. Dalam salat, hamba seolah berada di hadapan Tuhannya dan dengan penuh kekhusyuannya memohon banyak hal kepada-Nya. Perasaan ini akhirnya bisa menimbulkan adanya kejernihan spiritualitas, ketenangan hati, dan keamanan diri di kala ia mengerahkan semua emosi dan anggota tubuhnya mengarah kepada-Nya dengan meninggalkan semua kesibukan dunia dan permasalahannya. Pada saat salatlah ia bisa sepenuhnya memikirkan Tuhannya tanpa ada interupsi dari siapa pun hingga pada saat itulah ia merasakan ketenangan dan akalnya pun seolah menemukan waktu rehatnya.

Dengan penggambaraan di atas, maka salat sangat berperan besar dalam menekan segala bentuk depresi yang timbul dari tekanan dan permasalahan hidup keseharian juga dalam menekan kekhawatiran dan goncangan kejiwaan yang

sering dialami banyak manusia. Umumnya, setelah menyelesaikan salat, seorang hamba akan berzikir mengingat Tuhannya serta bertasbih diiringi munajatnya kepada Allah yang dilanjutkan dengan membaca sebagian ayat Alquran, di antaranya ayat kursi, surah al-Ikhlas, serta surah *Mu'awwazatain* yaitu surah al-Falaq dan surah an-Naas. Setelahnya ia beristighfar dan berdoa kepada Allah.

Salat memiliki peranan besar dan efisien dalam menanggulangi keraguan dan depresi yang banyak dialami oleh manusia. Rasulullah selalu salat apabila merasakan keraguan dalam hatinya.

Rasulullah bersabda,

أَرَأَيْتُم لَوْأَنّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ تَقُولُ ذَلِكَ

يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ قَالُوالاَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئاً قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ

الصّلَوَاتِ اْلخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهِ اْلخَطَايَا

"apa pendapat kalian apabila ada sungai di depanmu lalu kamu mandi di dalamnya lima kali sehari. Apakah masih akan tersisa kotoran pada tubuhnya ? itulah perumpamaan salat lima waktu. Dengannya Allah menghapus semua dosa." **(HR Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).**

مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوءَهَاوَخُشُو عَهَا وَرُكُوعَهَا إِلاّكَانَتْ كَفّارَةًلِمَاقَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوبِ مَالَمْ يُؤْتِ كَبِيرَةً وَذَلِكَ الدّهْرُ كُلُهُ

"tidak seorang muslim pun yang selalu menunaikan salat yang diwajibkan atasnya dengan wudhunya yang baik dan kekhusuannya dan rukunya kecuali semua itu menjadi penghapus dosa-dosa yang ia lakukan sebelumnya, selama ia tidak melakukan dosa-dosa besar, hingga semuanya terhapuskan." **(HR Muslim dan Utsman)**.

Rasulullah menganjurkan kaum muslimin untuk melaksanakan salat sunnah pada waktu-waktu tertentu, di antaranya salat sunnah sebelum salat fajr (subuh), salat dhuha, salat sunnah sebelum salat ashr, salat di akhir malam, salat lailatul Qadar dan salat tarawih. Rasulullah pun mengajarkan para sahabatnya akan salat istikharah dan doa-doanya, salat istisqa (minta hujan) ketika hujan tidak turun, salat kusuf dan khusuf (gerhana bulan dan matahari) dan salat Ied. Semua salat sunnah ini memiliki urgensinya masing-masing dalam rangka beribadah kepada Allah.

Ibnul Jauziyah ketika memaparkan faedah salat mengatakan, "sedangkan salat akan membuka hati, melapangkannya, memberikannya kegembiraan dan juga

kemanisan iman. Salat mempunyai peran yang besar dan posisi yang penting, diantaranya menyambungkan hati dan ruh kepada Allah dengan mendekatkan diri kepada-Nya dan berzikir untuk-Nya, juga kegembiraan ketika bermunajat kepada-Nya dan berdiri di hadapan-Nya dengan menggunakan semua anggota tubuh untuk beribadah hanya kepada-Nya. Salatpun memberikan kesempatan bagi setiap anggota tubuh untuk menghadap penciptanya dengan membebaskan fungsi umumnya demi kepentingan makhluk dan segala prakarsa yang dibuatnya. Salat pun akan menumbuhkan kekuatan hati kepada Tuhan dan memberikan kesempatan hati untuk rehat dari segala urusan musuhnya, urusan makanan dan banyak hal lainnya.

Sesungguhnya ketika salat, hati yang menghadap Tuhan adalah hati yang jernih. Sedangkan hati yang sakit adalah bagaikan tubuh yang sakit, yang tidak cocok untuk mendapatkan sesuatu yang istimewa. Salat adalah salah satu bantuan terbesar dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Juga dalam menghadang semua kerusakan dunia dan akhirat, karena sesungguhnya dengan salatlah kemungkaran dan perbuatan itu dilarang. Salat akan memotivasi individu untuk lebih menjernihkan hati dan menghapus segala penyakit kejiwaan dan dengki hati. Salat pun akan menjadi penerang bagi hati, penerang bagi wajah, dan sugesti bagi tubuh. Salat pun akan mampu mendatangkan rezeki,

mencegah kezaliman, memenangkan orang-orang yang terzalimi, pengendali syahwat, menjaga posisi nikmat, penolak bala, sesuatu yang mendatangkan rahmah dan juga penghapus segala gundah gulana."[10]

2. Terapi mental dengan zikir

Zikir adalah media untuk selalu mengingat Allah Swt, menyadari dan mengakui betapa lemahnya manusia dihadapan Allah Swt. zikir juga merupakan media untuk mendekatkan diri pada-Nya. Rasulullah Saw, telah mengajarkan kepada umatnya bahwa lisan beliau selalu basah dengan ucapan *dzikrullah* (ingat kepada Allah Swt).[11]

Sesungguhnya dengan konsisten untuk beribadah kepada Allah, mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya disetiap waktunya, memohon ampunan-Nya dan berdoa kepada-Nya, akan makin mendekatkan manusia kepada Tuhannya. Pada saat itulah manusia akan merasakan penjagaan dan pengawasan-Nya juga akan semakin kuat tertanam dalam hatinya keridhaan dan kelapangan hati, dan ia pun akan merasakan adanya ketenangan dan kelegaan. Hal ini sesuai dengan firman-Nya.

---

[10] Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), pp. 481-482.

[11] Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang: A-Empat, 2014), p. 142.

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tentram." **(ar-Ra'd: 28)**

"ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung" **(al-jumu'ah: 10)**

"karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada-mu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) – Ku." **(al-baqarah:152)**

Zikir atau mengingat Allah adalah sebaik-baiknya ibadah. Hal ini sesuai dengan firman-Nya,

"sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaanya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (**al- Ankabuut :45**)

Diriwayatkan dari Abu Musa bahwa Rasulullah bersabda,

3. { مَثَلُ الْبَيْتِ الّذِي يُذْكَرُالله فِيهِ وَالْبَيْتِ الّذِي لاَيُذْكَرُاللهُ فِيهِ مَثَلُ اْلحَيِّ وَالْمَيِّتِ }

"perumpamaan rumah yang penghuninya selalu mengingat Allah dan rumah yang penghuninya tidak mengingat Allah adalah bagaikan orang hidup dan orang mati."

Semua ibadah pada hakikatnya adalah satu usaha untuk mengingat Allah, baik dengan takbir, tahlil, tahmid, syukur, pembacaan surat al-fatihah, pembacaan ayat yang mudah dalam Alquran dalam setiap salat, ruku, sujud, duduk diantara dua sujud, shalawat kepada Rasulullah dan juga salam. Setelahnya disambung lagi dengan istighfar, tasbih, tahmid, takbir, dan juga doa kepada Allah.[12]

Manfaat zikir antara lain ialah:

1. Zikir kepada allah membuat Allah ridha, dapat mengusir syetan, mempermudah dan meringankan kesulitan, melenyapkan keburukan, menghilangkan kesedihan dan kegelisahan hati.
2. Zikir kepada Allah dapat memperkokoh jiwa dan badan, menyinari hati dan wajah, mendatangkan rezeki serta menghilangkan ketakutan, dan zikir merupakan tanaman surga.
3. Zikir kepada Allah dapat menghapus dan menghilangkan kesalahan, menyelamatkan dari azab Allah, menghilangkan rasa keterasingan antara hamba dengan Rabbnya, menyebabkan seorang hamba ingat kepada Allah, cinta dan akrab dengan-Nya, kembali dan dekat dengan-Nya.

---

[12] Az-Zahrani, *Konseling Terapi..*, pp.500-501.

4. Zikir kepada Allah memberikan kekuatan kepada pelakunya, serta menganugrahkan kepadanya kemuliaan, kewibawaan, dan keteladanan.
5. Zikir kepada Allah dapat menjadi penyebab turunnya ketenangan dan rahmat, dan malaikat menaungi mereka, sedangkan Allah menyebutkannya di kalangan mahluk yang berada di sisi-Nya serta membanggakannya di hadapan para malaikat.[13]

4. Terapi mental dengan wafak

Yang dimaksud dengan wafak adalah sebuah doa dalam permohonan yang diwujudkan di dalam suatu tulisan yang berbentuk huruf-huruf hijaiyah, dengan tujuan semata-mata mengharapkan pertolongan dari Allah Swt. Terapi menulis azimah ini biasanya dilakukan setelah melakukan amalan-amalan zikir oleh pembuat azimah tersebut dengan cara di tulis di piring putih dengan tintanya yang berasal dari minyak zafaron, dan penanya menggunakan ranting dari pohon delima, setelah itu di leburkan dengan memakai air bunga mawar.

Banyak ulama yang memperbolehkan wafak karena wafak ini adalah ibarat persenyawaan antar unsur kimiawi atau fisika yang bisa dipergunakan untuk kepentingan khusus sesuai dengan “ resep” persenyawaan antar unsurnya. Bahkan

[13] Sukirno, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam* ...., p.142.

Imam Ghazali sendiri memiliki sebuah kitab khusus mengenai wafak untuk berbagai keperluan kehidupan berjudul *al-awfaaq*. Adapun kitab yang terbesar mengenai berbagai wafak, do'a dan *mujarrobat* berjudul *syams al-ma'arif* (matahari[cahaya] pengetahuan [hakekat]). Selain itu ada kitab-kitab lain seperti *shilah al-mu'mik, majmu 'syarif* (khusus do'a dan wirid) dan sebagainya. Bahkan banyak cendekiawan modern yang mencoba menguraikan makna mistis dari simbol-simbol dalam wafak, seperti cendekiawan asal jerman, Annemarie Schimmel dalam buku mistik Islamnya. Disana dia menguraikan hukum persenyawaan antar huruf yang dirangkai menjadi wafak, dari standar kualitatif wafak menjadi standar kuantitatif penjumlahan antar angka yang terkandung dalam huruf arab. Maka wafak dari segi ini bisa dibenarkan, karena ibarat resep dokter, wafak adalah obatnya yang dibuat dari berbagai unsur sesuai dengan diagnosa penyakit. Kegunaan wafak ini sangatlah beragam, baik untuk kepentingan lahiriah maupun bathiniah, baik untuk berbagai hal yang berhubungan dengan segi kemahlukan *dzahir* maupun kemakhlukan ghaib (mahluk halus). Sejak keperluan kekeluargaan, kemasyarakatan, pengobatan, pekerjaan dan berbagai segmen kehidupan yang lain. Bahayanya hanya pada pengkultusan pemakai (yang diberi ijazah) terhadap pemberi ijazah (kyai atau "orang sepuh"). Tetapi selama hanya dalam batas wafak itu, terutama wafak

yang menggunakan unsur pokok asma Allah. Rasulullah, empat ruh al-Quds (Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail) maupun delapan tokoh yang menjadi “dinding’ atau pilat dunia (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Hasan, Husain, Ali Zainal Abidin Bn Ali, dan Ali Al-Muntadzar). Kemungkinan setan dan jin untuk nimbrung sangat minim, selama pemakainya tidak bersikap syirik dan berlebihan. Sebab *wafak* adalah salah satu medium dari do’a manusia kepada Tuhan. Hanya saja Islam tetap tidak memperkenankan penulisan wafak dengan bahan bahan yang najis seperti darah katak, keharusan menghadap matahari dan sebagainya. Kemungkinan melalui cara-cara dan alat yang tidak betul seperti inilah setan mencoba masuk membelokkan syari’at manusia beriman.

Mengamalkan do’a-do’a, dan memakai wafak pada dasarnya tidak lepas dari ikhtiar seorang hamba, yang dilakukan dalam bentuk do’a kepada Allah Swt melalui amalan itu. Jadi sebenarnya, wafak tidak lebih sebagai salah satu bentuk do’a kepada Allah Swt. Dan Allah Swt sangat menganjurkan seorang hamba untuk berdo’a kepada-Nya. Allah Swt berfirman :

5. وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“*berdoalah kamu niscaya aku akan mengabulkannya untukmu.* “ (QS. Al-mu’min :60).

Ada beberapa dalil dari hadits nabi SAW yang menjelaskan kebolehan ini. Diantaranya adalah :

"*Dari Awf Bin Malik Al-Asyja'i, meriwayatkan bahwa pada zaman jahiliyah, kita selalu membuat azimat (dan semacamnya). Lalu kami bertanya kepada rasulullah SAW, bagaimana pendapatmu (ya rasul) tentang hal itu. Rasul menjawab, "coba tujukkan azimatmu itu padaku. Membuat azimat tidak apa-apa selama didalamnya tidak terkandung kesyirikan."* (HR. Muslim No. 4079).

Dalam al-thibb al-nabawi, al-dzaahabi menyitir sebuah hadis:

"*Dari Abdullah Bin Umar, bahwa Rasulullah SAW, pernah bersabda "apabila salah satu diantara kamu bangun tidur; maka bacalah (bacaan yang artinya) "aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah Swt yang sempurna dari kemurkaan dan siksaan-Nya, dari perbuatan jelek yang dilakukan hamba-Nya, dari godaan setan serta dari kedatangannya padaku."Maka setan itu tidak akan dapat membahayakan orang tersebut kepada anak-anaknya yang baligh. Sedangkan yang belum baligh, ia menulisnya pada secarik kertas, kemudian digantungkan dilehernya*, "
(Al-Thibb Al-Nabawi, hlm. 167).[14]

6. Terapi mental dengan air

Air adalah nikmat dan karunia Allah yang luar biasa bagi umat manusia, dengan mengutip al-Quran, tersebutlah pernyataan Allah: "*Dan Kami ciptakan dari air segala sesuatu yang hidup….*"Air menjadi sumber kehidupan paling penting. Hakikatnya lembut, namun kekuatan yang dikandungnya luar biasa.

---

[14] Muhammad Sholikhin, *Musuh Sampai Kiamat* (Jakarta: Garudhawaca, 2011), pp. 200-203.

Sungguh kita tidak akan mampu menghitung nikmat Allah yang diwujudkan-Nya berupa air. "*Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi serta menurunkan air hujan dari langit, kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai* (QS Ibrahim: 32).[15]

a. Sumber-sumber gangguan kejiwaan

Di antara beberapa hal atau situasi yang berpotensi besar menimbulkan gangguan perasaan atau kejiwaan pada kebanyakan orang adalah sebagai berikut.

1) Pekerjaan atau tindakan yang bertentangan dengan hati nurani.
2) Hal-hal yang menurut seseorang telah merongrong kehormatan dirinya serta menghalangi proses aktualisasi dirinya.
3) Pada saat seseorang menemukan kenyataan bahwa sebenarnya dirinya tidak sepenting dan sekuat dugaannya selama ini.
4) Perasaan takut yang berlebihan akan kehilangan posisi dan peranan sosial yang sedang dipegang, atau ketika

[15] Masaru Emoto, *The True Power of Water Hikmah Air dalam Olahjiwa* (Bandung: Mq Publishing, 2006), p.1.

kekhawatiran dimaksud akhirnya memang benar-benar menjadi kenyataan.

5) Ketika seseorang merasa tidak mampu atau kehabisan cara untuk melepaskan diri dari suatu kebiasaan jelek yang memang sangat ingin ditinggalkannya.
6) Ketika seseorang dipimpin oleh atasan yang otoriter
7) Ketika seseorang mendapat hukuman yang sebenarnya bukan disebabkan kesalahannya.
8) Seseorang menghadapi penentangan keras dari orang lain ketika dia ingin mewujudkan sesuatu yang diinginkannya.
9) Ketika seseorang merasa adanya jarak yang jauh antara ambisinya dengan kemampuan kekuatan riil yang ia miliki.
10) Ketika seseorang merasa bahwa dia sebenarnya berhak mendapatkan sesuatu yang jauh lebih banyak dan besar ketimbang yang sekarang dimilikinya.
11) Ketika seseorang melihat ada orang yang hidup berkecukupan atau menikmati bebagai kemudahan, padahal menurutnya orang itu sebenarnya tidak berhak mendapatkannya.[16]

[16] Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani, 2007), p.250.

Skizofrenia adalah jenis penyakit yang disebabkan oleh faktor-faktor yang sampai hari ini belum diketahui dengan pasti. Beberapa penelitian menunjukan bahwa penderita umumnya mengalami ketidakseimbangan pada cairan kimia otak, khususnya ketidakseimbangan pada dua jenis cairan kimia otak, yakni dopamine dan serotoin. Dopamine adalah cairan kimia yang bertanggung jawab terhadap emosi dan motivasi, sedangkan serotonin bertindak sebagai pembawa berita dan stimulator gerakan-gerakan otot dan saraf. Otak pada penderita skizofrenia mengalami peningkatan pada aktivitas serotonin dan dopamine ini.

Beberapa studi lain menunjukan skizofrenia disebabkan oleh adanya infeksi virus pada otak, juga bisa bersifat inheritan atau keturunan. Beberapa peneliti menyatakan gen mungkin menjadi penyebab. Anak yang hidup ditengah keluarga yang orangtuanya mengidap skizofrenia kemungkinan terkena skizofrenia juga besar. Sebab ia melihat contoh dan pola hidup orangtua yang disfungsional dan kemudian ditiru. Beberapa teori lainnya menemukan ada faktor nutrisi dan lingkungan keluarga dan reaksi terhadap *stress* menjadi penyebab skizofrenia. Umumnya para

ahli percaya skizofrenia disebabkan oleh kombinasi dari beberapa faktor diatas.

Walaupun sudah sekitar satu abad penyakit ini dikenal secara khusus, sampai hari ini belum ada kesepakatan dari para ahli tentang penyebab penyakit ini. Oleh karena itu, sampai hari ini terdapat banyak konsep tentang faktor-faktor penyebabnya.

a) Faktor genetis

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa kasus yang disebabkan faktor keturunan (genetis). Misalnya, hasil penelitian M.S. Hartono.

POPULASI	INSIDEN (%)
Populasi umum	1,0
Saudara kandung (bukan kembar)	8,0
Ayah atau ibu kandung	12,0
Saudara kembar *disygot* penderita	12,0
Anak kandung penderita	40,0
Saudara kembar *monozigot* penderita	47,0

Dari studi terhadap keluarga para penderita, dijumpai angka/presentasi yang lebih tinggi di banding populasi umum. Demikian juga, pada studi anak kembar dijumpai kemungkinan yang cukup besar jika saudara kandung penderita adalah skizoprenik. Dari faktor genetis skizofrenia diwariskan secara multifaktorial, yang artinya penyakit ini tidak hanya dipengaruhi/ disebabkan oleh faktor genetis tetapi juga lingkungan.

b) Faktor non-genetis

- Faktor lingkungan

  Sebagian dari para ahli menyatakan bahwa faktor lingkunganlah yang menjadi penyebab utama skizofrenia, dan bukannya faktor genetis. Faktor-faktor lingkungan yang menimbulkan penyakit ini antara lain: kebudayaan, ekonomi, pendidikan, faktor sosial, penggunaan obat-obatan, stres karena pemerkosaan, penganiayaan yang berat, perceraian dan sebagainya.

- Faktor biologi

  Yang dimaksud dengan faktor biologis adalah faali sebagai penyebab penyakit. Faktor faali berupa kerusakan jaringan otak atau struktur otak yang abnormal. Kerusakan ini biasanya dibawa sejak lahir.

c) Faktor psikososial

Menurut teori psikoanalisis, kerusakan yang menentukan penyakit mental adalah gangguan dalam organisasi “ego”, yang kemudian mempengaruhi cara interpretasi terhadap realitas dan kemampuan pengendalian dorongan seks. Gangguan ini terjadi sebagai akibat distorsi dalam hubungan timbal-balik antara bayi dan ibunya, dimana si anak tidak dapat berkembang melampaui *fase* oral dari perkembangan jiwanya. Didapati juga bahwa penderita skizofrenia tidak pernah dapat mencapai hubungan yang erat dengan ibunya pada masa bayinya. Beberapa psikoanalisis beranggapan bahwa gangguan pada fungsi ego seseorang dapat menyebabkan perasaan bermusuhan.[17]

b. Tipe-tipe gangguan jiwa

Orang yang mengalami gangguan jiwa akan merasa sedih dan emosi, disertai dengan tangisan. Tidak berselera makan, tidak bergairah dalam melakukan apapun, tidak berkonsentrasi, dan merasa mudah lupa. Gejala lainnya: bunuh diri lantaran rasa rasa benci terhadap diri sendiri dan juga terhadap dunia di sekelilingnya. Hal itu disertai dengan ketidaktenangan pada waktu tidur dan menurunnya

[17] Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme*……., pp. 12-16.

berat badan. Yang wanita terkadang mengalami kelambatan datang bulan (haid), sedangkan yang pria terkadang mengalami kelemahan seksual. Terkadang ia beranggapan bahwa dirinya menderita suatu penyakit. Terkadang ia mendengar suara-suara aneh yang berbicara kepadanya, yaitu yang disebut dengan halusinasi dan hal ini sangat jarang terjadi dalam penyakit depresi.[18]

Sampai saat ini telah ditemukan beberapa tipe penyakit skizofrenia ini. Diantaranya adalah tipe katatonik dan tipe paranoid. Tipe yang cirinya sangat mirip dengan kerasukan setan adalah tipe ketatonik.

1) Tipe katatonik

Skizofrenia katatonik adalah satu bentuk skizofrenia dengan gangguan parah pada proses-proses motorik. Ditandai dengan kegelisahan yang ekstrem (parah), aktivitas motorik yang berlebihan atau hambatan motorik yang parah disertai negativism (suatu perlawanan terhadap semua perintah/nasihat), stupor (suatu keadaan tanpa rasa seperti rasa dibius), kegaduhan dan sikap mematung.

Gambaran penyerta dalam tipe ini antara lain: anggota tubuh sering ditaruh dalam posisi yang tidak wajar atau dalam keadaan mematung selama beberapa

---

[18] Said Abdul Azhim, *Cara Islami Mencegah dan Menobati Gangguan Otak, Stress, dan Depresi* (Jakarta: Qultummedia, 2007), p.1.

saat (sulit sekali dirangsang dari luar). Pasien sering dalam keadaan tidur seolah-olah seperti kena sihir, namun pada waktu sedang aktif ia sering membuat kegaduhan dan menyerang orang lain. Kadang-kadang mempunyai kecenderungan bunuh diri dengan cara mencederai diri sendiri (khususnya pada saat "stupor katatonik", suatu pengurangan hebat dalam reaktivitas terhadap lingkungan dan pengurangan aktivitas secara spontan.

2) Tipe paranoid

Terdapat waham yang menonjol, biasanya waham kejar atau waham kebesaran (misalnya merasa diri sebagai penyelamat bangsa atau nabi). Gambaran penyertanya adalah kecemasan yang tak terfokus, kemarahan, sikap menantang dan tindak kekerasan. Ada ketakutan dalam dirinya dianggap sebagai seorang homoseksual atau didekati sebagai seorang homoseks. Hendaknya kemampuan fungsional tidak menonjol jika isi wahamnya tidak disentuh. Respons afektifnya sering tetap baik. Kadang-kadang dijumpai hubungan interpersonalnya kaku, formal dan sangat mendalam. Ciri-ciri ini lebih stabil dalam jangka panjang. Apabila penderita skizofrenia paranoid ini

menderita skizofrenia, biasanya anggota keluarga itu pun mengidap skizofrenia paranoid.[19]

c. Macam-macam terapi pada gangguan jiwa

Beberapa di antaranya untuk menangani pasien yang menderita gangguan jiwa :

a) Psikofarmakologi

Penanganan yang dilakukan oleh terapi ini adalah dengan memberikan terapi obat-obatan yang akan ditujukan pada gangguan fungsi neuro-transmitter sehingga gejala-gejala klinis dapat dihilangkan. Terapi psikofarmakologi tidak mengubah riwayat keadaan atau perjalanan gangguan uatistik, tetapi efektif mengurangi perilaku autistik seperti hiperaktivitas, penarikan diri, stereotipik, menyakiti diri sendiri, agresivitas, dan gangguan tidur.[20]

b) Psikoterapi

Terapi kejiwaan yang harus diberikan apabila penderita telah diberikan terapi psikofarma dan telah

---

[19] Simanjuntak, *Konseling Gangguan Jiwa & Okultisme*……., pp. 21-27.

[20] Evy Rahmawati, *Menyayangi Otak, Menjaga Kebugaran, Mencegah Penyakit, Memilih Makanan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), p.127.

mencapai tahapan dimana kemampuan menilai realitas sudah kembali pulih dan pemahaman diri sudah baik. Psikoterapi ini yaitu dengan memberikan pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya. Dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran, dan emosi, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikis.[21]

c) Terapi Psikososial

Terapi ini meliputi konseling umum untuk meningkatkan penelusuran secara cermat terhadap masalah serta konseling khusus untuk penyimpangan kognitif yang dapat menyertai gangguan mood.[22] Dengan terapi ini penderita dimaksudkan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan mampu merawat diri mampu mandiri dan tidak bergantung pada orang lain sehingga tidak menjadi beban keluarga.

d) Terapi Spiritual

---

[21] Muhammad Sakura, *Psikoterapi Islami Untuk Kesehatan Mental &Spiritual* (Jakarta: Xenosakura Dragon SPC, 2016), p.1.

[22] Teifon Davies & Craig, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Kedokteran EGC, 2004), p.114.

Terapi ini bertujuan untuk mempercepat penyembuhan berbagai penyakit/gangguan kesehatan fisik maupun mental yang di derita siapapun, baik yang bersifat medis, maupun yang dipercaya terkait dengan berbagai kekuatan gaib atau mistik.[23] Terapi spiritual ada dua jenis: individu dan kelompok. Yang individual berarti suatu psikoterapi religius. Psikoterapi dengan memasukan unsur-unsur religius. Yang kedua berbentuk kelompok, mungkin seperti psikoterapi kelompok tapi memakai unsur keagamaan. Untuk kedua jenis ini berarti harus ada interaksi antara terapis dengan pasien.[24] Terapi spiritual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan ritual keagamaan seperti sembahyang, berdoa, memanjatkan puji-pujian pada Tuhan, ceramah keagamaan dan kajian kitab suci.[25]

e) Rehabilitasi

Program rehabilitasi penting dilakukan sebagai persiapan penempatan kembali kekeluarga dan masyarakat. Program ini biasanya dilakukan di lembaga (institusi) rehabilitasi misalnya di suatu

---

[23] Hasan Nafsi, *Manajemen Kematian Kembali Kepadanya Dengan Damai* (Jakarta: KJD, 2013), p.44.

[24] Inu Wicaksana, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa: Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), p.98.

[25] Wicaksana, *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa: Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa di Indonesia……., p.99.*

rumah sakit jiwa, dalam program rehabilitasi dilakukan berbagai kegiatan antara lain: terapi keluarga, terapi kelompok atau sering disebut kelompok swabantu (*self-help group*) dan terapi pendidikan dapat memberikan jika kondisi korban dan keluarga membutuhkan bantuan modalitas penatalaksanaan tersebut. Kegiatan ini merupakan pencegahan tersier atau program rehabilitasi. Menurut pasquali, armold, dan debasio (1989), pencegahan tersier atau rehabilitasi adalah untuk mencapai atau mempertahankan stabilitas system. Upaya rehabilitasi termasuk penetapan tujuan yang progresif, memberi pendidikan dan utilisasi pelayanan kesehatan.Upaya rehabilitasi meliputi:

1. *Pendidikan*

Pendidikan atau pelatihan diberikan kepada masyarakat umum maupun korban dan pelaku tindak kekerasan. Pendidikan yang diberikan akan meningkatkan harga diri dan menyiapkan korban, keluarga, dan masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri.

2. *Kelompok swabantu*

Kelompok swabantu mendukung dan menyiapkan individu, baik korban maupun pelaku tindak kekerasan untuk meyesuaikan diri dalam

kehidupan di masyarakat dan menghindarkan situasi krisis yang mungkin terjadi. Kelompok terdiri dari individu yang mempunyai pengalaman yang sama dan berupaya untuk belajar berfungsi di masyarakat.[26]

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki. Penelitian adalah suatu proses untuk mencapai (secara sistematis dan didukung oleh data) jawaban terhadap suatu pertanyaan, penyelesaian terhadap permasalahan, atau pemahaman yang dalam terhadap suatu phenomena. Proses tersebut, yang sering disebut sebagai metode penelitian.[27]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

   Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositifisme (hasil akhirnya lebih mengarah ke hasil di lapangan, bukan terpaku pada

---

[26] Achir Yani S.Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: EGC, 2008), p.185.

[27] Khairani, *Penelitian Gografi Terapan* (Jakarta: Kencana, 2016), p.81.

teori saja), digunakan pada objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekannkan ke makna daripada generalisasi.[28]

Bentuk penelitian proposal ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penulisan proposal ini yang selanjutnya untuk data penulisan skripsi.

2. Subjek dan objek penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informan penelitian adalah H. Ovan Naufal selaku Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin Banjar Pandeglang. Subjek penelitian ini adalah 4 orang pasien di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin yang menjalani penyembuhan kejiwaan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah Penerapan Terapi Islami Bagi Penyembuhan Gangguan Jiwa di Pondok Pesantren Darul Muqimin Banjar Pandeglang.

3. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin Kp. Babakan Desa. Kadubale

---

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), P. 7

Kec. Banjar Kab. Pandeglang Prov. Banten. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dari bulan Agustus 2017 sampai dengan April 2018.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah :

a. Observasi

Metode observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif pasif, jadi dalam penelitian ini peneliti datang ke Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin, tapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. [29]

b. Wawancara

Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dan lebih jelasnya metode ini digunakan untuk memperoleh data bagaimana proses terapi islami bagi penyembuhan gangguan jiwa di Pondok Pesantren Darul Muqimin Banjar Pandeglang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat penelitian. Dokumentasi ini berupa gambaran umum, letak geografis, struktur

[29] Muhammad Ulil Arham, *Terapi Spiritual Melalui Zikir* (Skripsi, Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), p.42.

organisasi, kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Muqimin Banjar Pandeglang.

d. Studi kepustakaan

Studi pustaka digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dengan cara menelaah bahan-bahan bacaan atau buku-buku yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

e. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[30]

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), p.334.

interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification.*

1. *Data reduction*, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. *Data display atau penyajian data*, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. *Conclusion drawing/verification*, menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupaka kesimpulan yang kredibel.[31]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka sistmatika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini adalah pertanggung jawaban ilmiah dari keseluruhan laporan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang kondisi obyektif Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin, sejarah Yayasan Darul Muqimin, letak geografis Yayasan Darul Muqimin, struktur organisasi Yayasan Darul Muqimin, visi dan misi Yayasan Darul Muqimin, pengelolaan Yayasan Darul Muqimin.

Bab ketiga, membahas tentang profil responden. kondisi pasien di Yayasan Pondok Pesantren Darul Muqimin,

---

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.....*, pp. 247-252.

kondisi kejiwaan pasien gangguan jiwa, dan gejala-gejala yang muncul pada pasien.

Bab ke empat, Pelaksanaan terapi islami bagi pasien gangguan jiwa, Hasil terapi islami bagi pasien gangguan jiwa, Faktor Pendukung dan Penghambat Terapi islami di Darul Muqimin.

Bab kelima, penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran.